

Pola Komunikasi Interpersonal Antara Pelatih dan Atlet Catur Putri dalam Membangun Mental Bertanding: Studi Kasus pada Atlet Catur Senior Putri Percasi Palembang

Fiansi Dwi Arista Cantika¹, Cindy Afriliani², Winda Agustina Saputri³, Abdur Razzaq⁴

^{1, 2, 3, 4} Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Indonesia

Email Correspondensi: windaagustinasptrr@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine how coaches and senior female chess players at Percasi Palembang communicate in building their competitive mentality. Communication between coaches and athletes is very important in the coaching process because this sport requires psychological endurance and strategic thinking skills. Through observation and interviews with coaches and female athletes, this study uses a qualitative approach with a case study method. The results of the study show that two main communication patterns are used in coaching: directive and collaborative patterns. The directive pattern is used to provide technical instructions, analyze positions, assess strategies, and provide immediate corrections to athletes' mistakes during training. Meanwhile, the collaborative pattern emerges through two-way discussions, openness, empathy, emotional support, and the development of psychological closeness; these two patterns make athletes feel more comfortable in expressing their mental and strategic obstacles. This boosts athletes' confidence, mental resilience, and competitive focus. With good communication, training becomes more enjoyable, athletes are more involved in strategy analysis, and they are better prepared for the pressure of competition. The results of this study show that the quality of the emotional and intellectual relationship between coaches and athletes is an important foundation for building mental preparedness for competition. Therefore, to support the competitive performance of chess players, coaches must improve their interpersonal communication skills.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana pelatih dan atlet catur senior putri Percasi Palembang berkomunikasi dalam membangun mental bertanding. Komunikasi antara pelatih dan atlet sangat penting dalam proses pembinaan karena olahraga ini membutuhkan ketahanan psikologis dan kemampuan berpikir strategis. Melalui observasi dan wawancara dengan pelatih dan atlet putri, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua pola komunikasi utama digunakan dalam pembinaan: pola direktif dan pola kolaboratif. Pola direktif digunakan untuk memberikan instruksi teknis, melakukan analisis posisi, menilai strategi, dan memberikan koreksi langsung terhadap kesalahan atlet selama latihan. Sementara itu, pola kolaboratif muncul melalui diskusi dua arah, keterbukaan, empati, dukungan emosional, dan pembangunan kedekatan psikologis; kedua pola ini membuat atlet merasa lebih nyaman dalam menyampaikan kendala mental maupun strategis. Ini meningkatkan kepercayaan diri, ketahanan mental, dan fokus kompetitif atlet.

KEYWORDS:

interpersonal communication, communication patterns, coaches, female chess athletes, competitive mentality, motivation, Palembang Percasi..

KATA KUNCI:

komunikasi interpersonal, pola komunikasi, pelatih, atlet catur putri, mental bertanding, motivasi, Percasi Palembang.

How to Cite:

“Cantika, F. D. A., Afriliani, C., Saputri, W. A., & Razzaq, A. (2025). Pola Komunikasi Interpersonal Antara Pelatih dan Atlet Catur Putri dalam Membangun Mental Bertanding: Studi Kasus pada Atlet Catur Senior Putri Percasi Palembang. *NAAFI: JURNAL ILMIAH MAHASISWA*, 2(1), 21–29”

Dengan komunikasi yang baik, pelatihan menjadi lebih menyenangkan, atlet lebih terlibat dalam analisis strategi, dan mereka lebih siap untuk tekanan pertandingan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas hubungan emosional dan intelektual antara pelatih dan atlet merupakan dasar penting dalam membangun kesiapan mental untuk pertandingan. Oleh karena itu, untuk mendukung performa kompetitif atlet catur, pelatih harus meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal mereka.

PENDAHULUAN

Strategi komunikasi dalam dunia olahraga merupakan bagian penting yang memengaruhi keberhasilan seorang atlet, karena bukan hanya ditentukan kemampuan teknis tapi kualitas interaksi antara pelatih dan atlet. Salah satu cabang olahraga yang tepat untuk dianalisis masalah ini adalah olahraga catur. Sebagai olahraga otak, catur lebih bergantung pada ketahanan psikologis dibandingkan ketahanan fisik. Atlet catur dituntut mampu menganalisis posisi yang rumit, dan membayangkan posisi permainan catur dalam beberapa langkah kedepan (visualisasi). Karena itu proses pelatihan catur sangat bergantung pada interaksi komunikasi antara pelatih dan atlet. Komunikasi interpersonal pelatih bukan hanya menjelaskan strategi permainan, tapi juga membantu membangun ketahanan mental bertanding atlet.

Perkembangan catur di Palembang mengalami kemajuan pesat karena banyaknya turnamen dan dukungan pelatihan catur oleh PERCASI (Persatuan Catur Seluruh Indonesia) kota Palembang. Karena itu, khususnya atlet catur senior putri Palembang harus memiliki kesiapan mental bertanding yang kuat untuk menghadapi tekanan dalam pertandingan. Kesiapan mental ini dapat dibangun melalui komunikasi yang baik antara pelatih dan atlet itu sendiri. Pola komunikasi yang efektif antara pelatih dan atlet menjadi hal penting dalam meningkatkan kepercayaan dan mental atlet saat bertanding.

Komunikasi antara pelatih dan atlet catur putri yang dilakukan dengan baik sangat penting untuk membangun pemahaman yang mendalam tentang karakter, kebutuhan psikologis, dan kesiapan mental atlet. Dengan komunikasi yang terarah, pelatih dapat memberikan dukungan emosional yang diperlukan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan konsentrasi atlet selama pertandingan. Oleh karena itu, keterampilan komunikasi pelatih dengan atlet menjadi krusial untuk memahami kondisi mental atlet yang berpengaruh pada keberhasilan latihan.

Muskanan menegaskan bahwa dalam olahraga, motivasi prestasi merupakan faktor psikologis kunci yang harus diperhatikan oleh pelatih karena menjadi dasar untuk membentuk konsistensi perilaku dan ketekunan dalam proses pencapaian tujuan (Muskanan, 2015). Motivasi menjadi unsur psikologis utama yang dapat memengaruhi ketekunan dan perilaku atlet. Pelatih memiliki peranan sebagai pemberi motivasi dengan cara berkomunikasi secara interpersonal dengan atlet. Ketika pelatih dapat menciptakan komunikasi yang efisien, terbukti mampu mempengaruhi sikap mental, semangat berjuang dalam menghadapi tekanan, kemampuan analitis, serta disiplin dalam latihan secara konsisten. Seperti yang dijelaskan (A Sholihah, 2021), komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pelatih memang memiliki pengaruh nyata terhadap peningkatan motivasi berprestasi dalam diri atlet.

Penelitian ini mengacu pada temuan terdahulu yang menegaskan pentingnya komunikasi interpersonal dalam membangun mental bertanding atlet, (A Sholihah, 2021) menunjukkan keterkaitan erat antara pola komunikasi pelatih dan ketangguhan mental atlet. Komunikasi antara pelatih dan atlet

catur dapat terjadi melalui berbagai bentuk interaksi seperti analisis permainan, review partai ataupun obrolan santai sebagai pendekatan emotional. Interaksi tersebut menjadi aspek penting bagi pelatih dalam memberikan bimbingan dan motivasi yang berdampak pada emosi, konsentrasi, dan semangat atlet. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengeksplorasi pola interaksi komunikasi interpersonal pelatih dalam membentuk mental bertanding atlet.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menganalisis secara mendalam pola komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet catur senior putri Palembang. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara pada pelatih dan beberapa atlet catur senior putri. Observasi dilakukan untuk melihat langsung pola interaksi dalam situasi latihan, sedangkan wawancara dilakukan kepada beberapa atlet untuk memperoleh pemahaman pandangan mereka. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami proses komunikasi secara menyeluruh dalam konteks nyata latihan catur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada pola, fungsi, dan tantangan dalam komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet catur senior putri Percasi Palembang, dengan tujuan untuk membangun ketahanan mental saat bertanding. Ditemukan bahwa ada dua jenis pola komunikasi utama yang diterapkan dalam proses pembinaan, yaitu pola komunikasi yang bersifat direktif dan pola komunikasi yang bersifat kolaboratif. Dalam pola komunikasi direktif, pelatih menyampaikan analisis posisi dan strategi permainan secara langsung kepada atlet, dilengkapi dengan evaluasi mendalam terhadap kesalahan dalam partai latihan dan koreksi apabila strategi tidak dijalankan dengan tepat. Pola direktif tercermin dari kebiasaan pelatih dalam memberikan arahan teknis yang eksplisit, baik sebelum sesi analisis dimulai maupun saat latihan berlangsung. Sebelum sesi latihan dimulai, pelatih biasanya mengawali dengan review target pembinaan dan menjelaskan fokus latihan strategis yang akan dikembangkan pada hari itu. Selama latihan berlangsung, apabila seorang atlet mengalami kesulitan dalam menganalisis variasi permainan atau menemukan solusi strategis, pelatih memberikan bimbingan analitis secara langsung, bahkan tidak jarang disertai dengan demonstrasi visualisasi variasi gerak dan simulasi posisi di atas papan catur. Ketika latihan berlangsung, strategi dan rencana permainan selalu dijelaskan terlebih dahulu, dan jika ada atlet yang tidak menerapkan strategi dengan optimal atau melakukan kesalahan kalkulasi, pelatih akan segera memberikan evaluasi dan refleksi mendalam secara personal.

Efektivitas komunikasi interpersonal dalam proses pembinaan catur sangat bergantung pada kedekatan dan tingkat keterbukaan antara pelatih dan atlet. Interaksi yang terjalin mencerminkan komunikasi yang bersifat dua arah dan saling melibatkan, di mana proses bertukar ide dan analisis strategis berlangsung secara aktif. Elemen-elemen penting seperti keterbukaan, rasa empati, dukungan mental, sikap yang positif, dan penghargaan terhadap kontribusi intelektual sangat berperan dalam menciptakan hubungan interpersonal yang sehat dan produktif. Situasi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan atlet catur bukan hanya ditentukan oleh penguasaan aspek teknis-teoretis permainan, melainkan juga oleh kualitas hubungan interpersonal yang terbangun antara pelatih dan atlet, termasuk kemampuan kedua belah pihak untuk saling mendukung secara emosional dan menyelesaikan permasalahan strategis secara kolaboratif.



Gambar 1. Kegiatan Pembinaan Catur

Sumber : Akademi Catur Sumatera Selatan

Hasil ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang dikemukakan oleh (Azhari et al., 2023), menegaskan bahwa kerjasama dalam komunikasi antara pelatih dan atlet adalah salah satu faktor yang sangat penting dalam meningkatkan efektivitas pengembangan mental dan strategi dalam konteks olahraga intelektual. Pelatih yang mampu menciptakan suasana dan memperlihatkan keterlibatan aktif dalam proses pemecahan masalah strategis terbukti dapat meningkatkan ketahanan mental, kedisiplinan kognitif, dan kepercayaan diri intelektual atlet. Oleh karena itu, penerapan pola komunikasi yang kolaboratif tidak hanya memengaruhi pemahaman tentang strategi dan teknik dalam permainan, tetapi juga memperkuat aspek psikologis dan kognitif yang esensial dalam pencapaian prestasi kompetitif catur. Keterbukaan menjadi kunci dalam komunikasi interpersonal yang efektif antara pelatih dan atlet catur putri, khususnya dalam konteks pembinaan mental bertanding. Dengan terciptanya ruang keterbukaan, pelatih dapat memahami dinamika psikologis, pola pikir strategis, dan hambatan mental yang dihadapi atlet secara lebih menyeluruh. Keterbukaan ini pelatih dapat memberikan pendekatan yang lebih personal dan tepat sasaran dalam membangun

ketangguhan kompetitif atlet. Dalam praktiknya, pelatih menyadari bahwa membangun keterbukaan tidak selalu mudah, terutama karena adanya hambatan psikologis seperti keraguan dalam mengungkapkan kelemahan strategis atau kekhawatiran dalam mengekspresikan tekanan mental dari pihak atlet. Namun, inisiatif seperti membangun suasana diskusi yang kolaboratif di luar sesi latihan formal, serta pendekatan personal dengan memahami latar belakang dan karakter masing-masing atlet menjadi strategi yang diterapkan untuk mencairkan suasana dan meningkatkan kualitas interaksi.

Surya selaku pelatih menjelaskan, "Memang butuh waktu untuk membangun keterbukaan dengan atlet putri. Awalnya mereka cenderung sungkan dan ragu mengungkapkan kesulitan, terutama soal masalah mental atau kelemahan strategi. Sekarang kami sering ngobrol santai di luar jam latihan, bahas perkembangan mereka sambil analisis partai bersama. Alhamdulillah, perlahan mereka jadi lebih terbuka dan aktif berdiskusi". "Saya menjaga hubungan baik dengan atlet putri karena hubungan yang harmonis antara pelatih dan atlet akan berpengaruh positif baik saat latihan maupun pertandingan. Ketika atlet merasa nyaman, mereka akan lebih responsif dalam menerima arahan. Untuk itu, saya membangun kedekatan dengan membuat para atlet menganggap saya seperti kakak mereka sendiri". (wawancara pribadi, November 2025).

Pola komunikasi terbuka antara pelatih dan atlet catur putri menciptakan suasana emosional yang mendukung (*supportive climate*), merupakan kondisi ideal dalam membangun hubungan interpersonal yang efektif. Dalam konteks olahraga catur, suasana seperti ini memfasilitasi terbentuknya rasa saling percaya (*mutual trust*) yang menjadi fondasi bagi keterlibatan kognitif dan psikologis atlet dalam setiap proses analisis strategi maupun kompetisi. Ketika atlet merasa bahwa pemikiran strategis dan kesulitan mental mereka dihargai, maka rasa memiliki terhadap proses pembinaan dan komitmen terhadap tujuan prestasi akan tumbuh secara organik. Pendekatan ini membentuk dasar relasional yang kuat antara pelatih dan atlet, yang pada akhirnya berkontribusi signifikan terhadap peningkatan ketahanan mental, kualitas analisis posisi, dan performa kompetitif atlet catur putri secara keseluruhan.

Empati menjadi dasar utama dalam menciptakan hubungan yang sehat antara pelatih dan atlet. Kemampuan pelatih untuk memahami tekanan mental, dinamika emosional, dan tantangan kognitif yang dihadapi atlet menciptakan ikatan psikologis yang kuat serta mendukung pembentukan mental bertanding yang tangguh. Ketika atlet merasa secara emosional dipahami terutama dalam menghadapi kekalahan, kebuntuan strategis, atau tekanan kompetisi kepercayaan diri dan keterlibatan mereka dalam proses analisis dan latihan meningkat signifikan. Realitas ini menunjukkan bahwa komunikasi empatik tidak hanya berperan sebagai media transfer pengetahuan strategis, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen penguatan psikologis yang *essential* dalam olahraga catur yang sarat tekanan mental.

Empati dari pelatih juga terlihat pada perhatian yang diberikan terhadap keadaan psikologis atlet, terutama saat mereka menghadapi stres mental atau penurunan semangat. Rasa peduli ini tidak hanya diungkapkan dengan kata-kata, tetapi juga melalui tindakan nyata yang menekankan pentingnya keseimbangan mental dan waktu istirahat yang memadai. Atlet merasakan dukungan yang menyeluruh, bahkan ketika mereka berada dalam situasi emosional yang sulit atau tidak berada dalam performa kompetitif yang terbaik. Tiara Shabirah, salah satu atlet catur yang aktif, menyampaikan;

“Waktu saya mengalami tekanan mental dan sempat down, pelatih selalu tanya kondisi saya dan menyarankan untuk istirahat dulu dari latihan intensif. Beliau ngerti bahwa kesehatan mental kami lebih penting daripada memaksakan latihan saat kondisi tidak fit.” (wawancara)

Pendekatan pelatih dalam pengembangan atlet catur putri di Percasi Palembang tidak sebatas pada peningkatan keterampilan teknis dan strategi, tetapi juga mencakup dukungan emosional serta motivasi yang menyeluruh. Hubungan yang terjalin bersifat hangat dan akrab, di mana pelatih menciptakan suasana santai seperti mengobrol santai di luar sesi latihan. Interaksi semacam ini tidak hanya memperkuat kebersamaan, tetapi juga membantu membangun kedekatan emosional yang positif antara pelatih dan para atlet, sehingga menghasilkan lingkungan yang mendukung perkembangan mental serta kinerja kompetitif mereka.

Dukungan emosional dari pelatih menjadi bagian penting dalam membangun hubungan yang kuat dengan atlet catur putri Percasi Palembang. Pelatih tidak hanya terfokus pada aspek teknis permainan, tetapi juga memberikan perhatian serius untuk kondisi mental masing-masing atlet. Perhatian ini diberikan secara merata, tanpa memandang latar belakang atau tingkat kemampuan, sehingga menciptakan lingkungan yang inklusif dan aman bagi seluruh anggota. Interaksi yang dilakukan tidak terbatas pada sesi latihan formal, tetapi juga meliputi pembicaraan santai, diskusi pribadi, dan aktivitas non-teknis lainnya yang memperkuat ikatan emosional. Melalui cara ini, atlet merasa didukung secara menyeluruh, tidak hanya sebagai pemain catur tetapi juga sebagai individu, yang akhirnya berkontribusi besar terhadap peningkatan performa dan ketahanan mental mereka dalam menghadapi tekanan kompetisi. “Dukungan emosional dalam tim catur putri Percasi Palembang diwujudkan dengan saling peduli antaranggota tanpa membedakan satu sama lain,” ujar Surya selaku pelatih atlet senior putri Palembang. (wawancara)

Dukungan yang menyeluruh terdiri dari penghargaan, pemberian semangat, dan perhatian emosional yang memiliki dampak langsung terhadap terbentuknya suasana pelatihan yang positif serta mendukung bagi atlet catur putri Percasi Palembang. Dari pandangan komunikasi interpersonal, dukungan ini berperan sebagai pesan afektif yang memperkuat ikatan sosial, menumbuhkan rasa keterikatan, dan meningkatkan keyakinan diri atlet saat menghadapi berbagai rintangan dalam perlombaan. Bantuan yang diberikan tidak hanya memperkuat daya tahan mental

individu, tetapi juga memperkuat solidaritas kelompok secara keseluruhan. Oleh karena itu, pemberian dukungan yang terstruktur dan konsisten menjadi prasyarat penting dalam membangun motivasi berprestasi dan mencapai performa optimal di tingkat olahraga kompetitif. Membangun suasana positif juga menjadi strategi utama dalam komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet, khususnya ketika menghadapi tekanan atau kekalahan. Pelatih berusaha menanamkan perspektif reflektif terhadap kekalahan, dengan menganggapnya sebagai momen evaluasi dan pembelajaran, bukan sebagai kegagalan mutlak. Tujuannya adalah mengarahkan atlet untuk fokus pada proses perbaikan dan pengembangan diri, alih-alih terbelenggu oleh kekecewaan. Pendekatan ini tidak hanya membantu atlet dalam mengelola emosi, tetapi juga mendorong mereka untuk terus berkembang dan siap menghadapi tantangan kompetisi berikutnya dengan mental yang lebih tangguh.

Penelitian terhadap atlet catur putri Percasi Palembang, menunjukkan bahwa interaksi antara pelatih dan atlet sangat penting untuk mengembangkan mental dalam pertandingan. Metode komunikasi yang digunakan oleh pelatih, seperti komunikasi kolaboratif dan reflektif, terbukti sukses dalam membangun kepercayaan di antara pelatih dan atlet. Komunikasi kolaboratif yang mencakup diskusi analisis posisi, evaluasi variasi gerak, dan umpan balik strategis memungkinkan terciptanya proses belajar dua arah yang meningkatkan pemahaman teknis serta ketahanan mental atlet, sehingga mereka lebih siap menghadapi tekanan dalam latihan dan kompetisi (Fadillah, 2024). Selain itu, pola komunikasi kolaboratif memperkuat keterlibatan aktif kedua pihak dalam proses interaksi, memungkinkan mereka untuk saling mempengaruhi dan menciptakan tujuan pengembangan strategis yang lebih terarah (Widjanarko et al., 2022) .



Gambar 2. Komunikasi Dua Arah Saat Pembinaan Catur

Sumber : Akademi Catur Sumatera Selatan

Menuru (Hidayat et al., 2022) dukungan dari pelatih bukan hanya berupa motivasi secara verbal, tetapi juga menunjukkan perhatian yang mendalam terhadap keadaan psikologis atlet, yang berkontribusi pada peningkatan ketahanan mental mereka selama berlatih dan bertanding. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif antara pelatih dan atlet catur

memiliki peranan penting dalam membangun mental bertanding. Komunikasi yang didasarkan pada keterbukaan, empati, dukungan emosional, dan kesetaraan tidak hanya menguatkan hubungan antar anggota tim, tetapi juga meningkatkan performa kompetitif secara keseluruhan.

Oleh karena itu, pelatih perlu secara berkelanjutan mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan mengatasi berbagai hambatan yang muncul, guna menciptakan atmosfer pelatihan yang optimal untuk pencapaian prestasi maksimal (Fitriani & Kurniawan, 2022). Penerapan prinsip komunikasi kooperatif yang melibatkan partisipasi aktif dan penghargaan terhadap kontribusi strategis setiap atlet juga terbukti relevan untuk meningkatkan kualitas komunikasi dalam tim catur (Chaerani et al., 2023).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi antara atlet putri Percasi Palembang dan pelatih sangat penting untuk membangun ketahanan mental saat bertanding. Dalam pembinaan, dua pola komunikasi yang paling umum adalah pola direktif dan kolaboratif. Pola direktif membantu atlet memahami strategi teknis dan memperbaiki kesalahan secara terstruktur, sedangkan pola kolaboratif membangun hubungan yang hangat dengan orang lain melalui keterbukaan, empati, dan dukungan emosional. Atlet menjadi lebih percaya diri dan lebih mampu mengatasi tekanan kompetisi karena pelatih menciptakan suasana yang positif. Terbukti bahwa atlet lebih termotivasi, lebih fokus, dan lebih disiplin dalam berlatih berkat dukungan psikologis yang konsisten, hubungan yang harmonis, dan teknik komunikasi yang unik. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan pelatih untuk berkomunikasi dengan orang lain menjadi komponen penting yang harus terus dikembangkan agar mereka dapat bermain dengan baik dalam olahraga catur kompetitif.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A Sholihah, M. (2021). Solusi Terhadap Problem Percaya Diri (Self Confidence). STAINU Purworejo: Jurnal Al Ghazali Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Studi Islam, 04(1), 30-45.
- [2] Azhari, H. T., Nuraeni, Y., & Astriani, R. (2023). Komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet disabilitas dalam menumbuhkan motivasi dan prestasi (studi deskriptif atlet tenis meja disabilitas npc dki jakarta. JUSHPEN : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan, 02(1), 63-69.
- [3] Chaerani, N., Shabrina, H., Lestari, D., Fahrussiam, F., Prasetyo, R. A., & Musdi. (2023). Communication Skills: Meningkatkan Keberanian Dan Kepercayaan Diri Mahasiswa Melalui Pelatihan Public Speaking. JURNAL ABDI INSANI, 10(4).
- [4] Fadillah. (2024). PERAN PSIKOLOGI OLAHRAGA DALAM MENINGKATKAN PERFORMA ATLET. Universitas Medan Area: Fakultas Psikologi, 01(01), 05.
- [5] Fitriani, L., & Kurniawan, I. (2022). Hubungan Gaya Kepemimpinan Parental Terhadap Kinerja Pegawai Pada Instansi Pemerintah Di Kota Bandung. Konfrensi Nasional Ilmu: Administrasi, 06(01).

- [6] Hidayat, M., Saleh, A. M., Harpawansyah, Idzan, F., Fadli, M., Rango, A. Y. ., Amin, N. N., Effendy, T. V., Mus, M. T. I., & Jufri, M. C. (2022). Peran Pelatih dalam Membentuk Semangat Juang Atlet Muda di Klub Sepak Bola. *Journal of Physical Education, Sport and Recreation*, 6(2597-7016).
- [7] Muskanan, K. (2015). Analisis Motivasi Berprestasi Atlet Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Provinsi Nusa Tenggara Timur. *JKAP : Jurnal Kebijakan & Administrasi Publik*, 19(02), 105-113.
- [8] Widjanarko, W., Hidayat, W. W., Prasetyo, E. T., Eprianto, I., & Yulianah. (2022). The Effect of Financial Literacy on the Financial Management of MSMEs in Jatinangor District, Sumedang Regency. *Journal of Management*, 12(05)..